

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **A. Kecerdasan Emosional**

##### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) mendefinisikan emosi sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat serta keadaan dan reaksi psikologi dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan dan kecintaan. Goleman (2003) menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan yang biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosional adalah hal-hal yang berhubungan dengan emosi.

Kata "cerdas" menurut Goleman mengandung dua arti, pertama cerdas pikiran dan kedua cerdas emosional. Cerdas pikiran dimaksudkan adalah pikiran pada suatu model pemahaman yang lazimnya kita sadari dengan karakter bijaksana, mampu bertindak hati-hati dan merefleksi.

Kecerdasan emosional merupakan sebuah istilah baru yang pertama kali di temukan oleh Salovey, psikolog dari Universitas yale, dan Mayer dari universitas New Hampshire pada tahun 1990. Namun istilah itu menjadi populer di tengah-tengah masyarakat setelah Goleman menulis buku yang berjudul *Emotional Intelligence*. Salover dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk

menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Ciri utama pikiran emosional adalah respon yang cepat tetapi ceroboh, mendahulukan perasaan daripada pemikiran, realistik simbolik yang seperti kanak-kanak, masa lampau di posisikan sebagai masa sekarang, dan realitas yang di tentukan oleh keadaan.<sup>1</sup>

Salovey dan Mayer dalam Goleman (2003) mendefinisikan:

Kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Goleman menyatakan bahwa setinggi-tingginya kecerdasan intelektual menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses individu dalam hidup. Sedangkan 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain termasuk diantaranya kecerdasan emosional.<sup>2</sup>

Kecerdasan emosi menurut survey nasional terhadap apa yang diinginkan oleh pemberi kerja, bahwa keterampilan tehnik tidak seberapa penting dibandingkan kemampuan dasar untuk bekerja dalam pekerjaan yang bersangkutan. Diantaranya, adalah kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi, keratifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri dan motivasi.

Kecerdasan emosi merupakan bagian dari aspek kejiwaan seseorang yang paling mendalam, dan merupakan suatu kekuatan, karena dengan adanya emosi itu manusia dapat menunjukkan keberadaannya dalam masalah-masalah manusiawi. Karena emosi merupakan sesuatu yang dapat mengalahkan nalar, maka harus ada

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002) h. 88

<sup>2</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 44

upaya untuk mengendalikan, mengatasi dan mendisiplinkan kehidupan emosional, dengan memberlakukan aturan-aturan guna mengurangi eksese-eksese gejala emosi, terutama nafsu yang terlampau bebas dalam diri manusia yang seringkali mengalahkan nalar. Pengembangan emosi dikalangan anak-anak akan membantu mereka mengambil keputusan dan dapat menilai mana sesuatu yang harus dilakukan dan mana tidak boleh dilakukan.<sup>3</sup>

Mengenai kecerdasan intelektual ada yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual tidak dapat banyak diubah oleh pengalaman dan pendidikan. Kecerdasan intelektual cenderung bawaan sehingga kita tidak dapat berbuat banyak untuk meningkatkannya. Sementara itu kecerdasan emosional dapat dilatih, dipelajari dan dikembangkan pada masa kanak-kanak, sehingga masih ada peluang untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkannya untuk memberikan sumbangan bagi sukses hidup seseorang.

Goleman juga berpendapat bahwa meningkatkan kualitas kecerdasan emosi sangat berbeda dengan IQ, IQ umumnya tidak berubah selama kita hidup. Sementara kemampuan yang murni kognitif relatif tidak berubah (IQ), maka kecakapan emosi dapat di pelajari kapan saja. Tidak peduli orang itu peka atau tidak, pemalu, pemarah atau sulit bergaul dengan orang lain sekalipun, dengan motivasi dan usaha yang benar, kita dapat mempelajari dan menguasai kecakapan

---

<sup>3</sup>Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung:Alfabeta, 2012), 95-96

emosi tersebut.<sup>4</sup> Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja dari otak kanan.

Menurut De Porter dan Hernacke:

Otak kanan manusia memiliki cara kerja yang acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Kecerdasan emosional di akui sebagai suatu pengaruhnya terhadap individu serta dengan *Intelligence Quotient* (IQ), dalam pengertian bahwa setiap orang tidak hanya di tuntut untuk mengendalikan kecerdasan intelegensi saja atau kecerdasan intelektual saja, namun juga sebenarnya dia harus mempergunakan kecerdasan emosional dalam menghadapi problem kehidupan yang di jalani. Faktanya tidak sedikit individu yang memiliki IQ tinggi mengalami kegagalan dalam upaya mengentaskan problema kehidupan, hanya Karena tidak memiliki emosional yang mantap.<sup>5</sup>

Ari Ginanjar Agustian mengemukakan bahwa banyak orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan sering kali orang yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil, karena EI tinggi. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal yang di perlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru.<sup>6</sup>

Meskipun emosi pada masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan

---

<sup>4</sup> Daniel Golemen, *op.cit.*, 286

<sup>5</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 89-90

<sup>6</sup> Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi, ESQ (Emotional Spiritual Qoutient) berdasarkan 6 Rukun Iman dan 6 Rukun Islam.*( Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 56

emosi mereka.<sup>7</sup> Emosi lebih sebagai reaksi yang terpolakan ketimbang sekedar kejadian yang tidak terorganisasi dan emosi juga terkait erat dengan proses sebagai upaya pemecahan masalah dalam kehidupan individu.<sup>8</sup>

Menurut Elizabeth B. Hurlock masa remaja ialah secara psikologis, usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang lebih tua melainkan lebih berada dalam tingkatan yang sama.<sup>9</sup> Adapun ciri-ciri masa remaja menurut Elizabeth B. Hurlock ialah:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan
- c. Masa remaja sebagai periode peralihan
- d. Masa remaja sebagai masa perubahan
- e. Masa remaja sebagai usia bermasalah
- f. Masa remaja sebagai masa mencari identitas<sup>10</sup>

Macam-macam emosi yang umum pada awal masa remaja yaitu :

- a. *Amarah*, di dalamnya meliputi menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat-lompat atau memukul.
- b. *Takut*, di dalamnya meliputi panik, kemudian menjadi lebih khusus yaitu lari, menghindar, dan bersembunyi, menangis, dan menghindari situasi yang menakutkan.

---

<sup>7</sup> Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan* ( Jakarta: Penerbit Erlangga 1980), 213

<sup>8</sup> Riana Mashar. *Emosi anak Usia Dini dan Strategi pengembangannya*. (Jakarta: Kencana, 2011), 16

<sup>9</sup> Elizabeth B. Hurlock, *loc.cit.*, 206-208

- c. *Cemburu*, di dalamnya menunjukkannya dengan kembali berperilaku seperti anak kecil, seperti mengompol, pura-pura sakit atau menjadi nakal. Perilaku ini semua bertujuan untuk menarik perhatian.
- d. *Ingin Tahu*, di dalamnya reaksi pertama adalah dalam bentuk penjelajahan sensomotorik, kemudian sebagai akibat dari tekanan sosial dan hukuman, ia bereaksi dengan bertanya.
- e. *Iri Hati*, di dalamnya meliputi mengeluh tentang barangnya sendiri, dengan mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang seperti di miliki orang lain atau dengan mengambil benda-benda yang menimbulkan iri hati.
- f. *Gembira*, di dalamnya meliputi kegembiraan dengan tersenyum dan tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat, atau memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia.
- g. *Sedih*, di dalamnya meliputi dengan menangis dan dengan kehilangan minat terhadap kegiatan normalnya, termasuk makan.
- h. *Kasih Sayang*, di dalamnya meliputi memeluk, menepuk, dan mencium objek kasih sayangnya.<sup>11</sup>

Penulis menyimpulkan, kecerdasan emosional sebagai kecakapan emosional yang meliputi kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan jenis emosi dan menggunakannya untuk mengarahkan pikiran dan perilakunya sendiri sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Kecerdasan emosi berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman dari kanak-kanak hingga dewasa, lebih penting lagi bahwa kecerdasan emosional dapat dipelajari. Ada beberapa macam emosi yang sering kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari di antaranya amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang.

---

<sup>11</sup> Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, 116

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Emosi Siswa**

### **a. Perubahan Jasmani**

Perubahan jasmani yang di tunjukan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan emosi remaja. Ada taraf permulaan, pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ke tidak seimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja. Tidak setiap remaja dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, lebih-lebih jika perubahan kondisi tersebut menyangkut perubahan kulit yang menjadi kasar dan penuh jerawat. Hormon-hormon tersebut mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

Keadaan emosional yang antara lain takut dan marah mengalami bertambahnya (adrenaline) dan jumlah gula dalam darah yang di perlukan untuk membakar. Banyak lagi perubahan “fisiologis” yang kadang-kadang kita rasakan akibatnya dan sebagian besarnya tidak terasa. Emosi itu adalah sejumlah perasaan yang bermacam-macam, yang terjadi pada perubahan anggota. Emosi itu berbeda antara satu dan lainnya, sesuai dengan perasaan anggota itu. Sesungguhnya gejala-gejala jasmaniah dan organis bukanlah akibat dari emosi, akan tetapi ia adalah penyebabnya. Dan tiap-tiap perubahan jasmani dan organi yang menyertai emosi

mempunyai satu tujuan biologis pokok yaitu mengabdikan kepada perbuatan naluri itu.<sup>12</sup>

b. Perubahan pola interaksi dengan orang tua

Pola interaksi orang tua dan anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola interaksinya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat memaksakan kehendak, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang penuh dengan cinta kasih. Perbedaan pola interaksi orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. Cara memberi hukuman, misalnya, ketika dulu masih anak-anak. Orang tua bisa memukul jika anak berbuat nakal, tetapi pada saat remaja cara-cara semacam itu justru dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara remaja dengan orang tuanya.

Pemberontakan terhadap orang tua menunjukkan bahwa mereka berada dalam keadaan konflik dan ingin melepaskan diri dari pengawasan orang tua. Mereka tidak merasa puas kalau tidak pernah sama sekali menunjukkan perlawanan terhadap orang tua karena ingin menunjukkan bahwa dirinya telah berhasil menjadi orang yang lebih dewasa. Jika mereka berhasil dalam perlawanan terhadap orang tua sehingga orang tuanya marah, maka mereka pun belum merasa puas karena

---

<sup>12</sup>Abdul Aziz el-Quussy, *Ilmu Jiwa Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 222-223

orang tua tidak menunjukkan pengertian yang mereka inginkan. Keadaan semacam ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.

Menemukan tingkat keterlibatan yang tepat dalam kehidupan remaja merupakan salah satu tantangan yang paling keras yang harus di hadapi sebagai orang tua. Seperti biasanya, mendorong kemandirian berarti mengizinkan anak melakukan apa yang telah dapat mereka lakukan. Sekarang adalah saat mereka untuk membuat keputusan tentang hal-hal yang besar. Orang tua harus dapat menahan dirinya untuk tidak berspekulasi tentang akibat-akibat jelek yang mungkin akan timbul untuk memperingatinya. Kaum remaja juga dapat belajar sama banyaknya dari kekeliruan seperti halnya mereka dapat belajar dari keberhasilannya. Sukses akan tiba dengan lebih mudah bagi anak-anak muda yang orangtuanya mempraktikkan pelatihan emosi. Mereka itu adalah kaum remaja yang secara emosional akan lebih cerdas, lebih penuh pengertian, dan lebih mudah menerima perasaan mereka sendiri. Mereka akan memiliki lebih banyak pengalaman memecahkan masalah sendiri dan bersama orang lain.<sup>13</sup>

c. Perubahan interaksi dengan teman sebaya

Selama periode masa kanak-kanak ini, anak-anak mulai berhubungan dengan suatu kelompok sosial yang lebih luas dan memahami pengaruh sosial. Mereka mungkin menjadi orang yang masuk dan orang yang keluar di antara

---

<sup>13</sup> John Gottman dan Joan, alih bahasa: T. Hermaya, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 250

teman-teman sebayanya. Pada waktu yang sama, anak-anak mulai tumbuh secara kognitif, dengan mempelajari kekuatan intelek atas emosi. Karena semakin besarnya kesadaran anak, maka akan semakin besar pengaruh rekan sebayanya.<sup>14</sup>

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dan membentuk semacam “gang”. Interaksi antar anggota dalam suatu kelompok “gang” biasanya sangat *intens* serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Pembentukan kelompok dalam bentuk “gang” seperti ini sebaiknya di usahakan terjadi pada masa remaja awal saja karena biasanya bertujuan positif, yaitu untuk memenuhi minat mereka bersama. Usahakan dapat menghindarkan pembentukan kelompok “gang” itu ketika sudah memasuki masa remaja tengah atau remaja akhir karena masa ini para anggotanya biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas, melakukan perbuatan yang tidak baik, atau bahkan kejahatan bersama.

Faktor yang sering mendatangkan masalah emosi pada masa remaja adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis. Pada masa remaja tengah biasanya remaja benar-benar mulai jatuh cinta dengan lawan jenisnya. Gejala ini sebenarnya sehat bagi remaja, tetapi juga tidak jarang menimbulkan konflik atau gangguan emosi pada remaja jika tidak di ikuti dengan bimbingan dari orang tua atau orang yang lebih dewasa. Oleh sebab itu, tidak jarang orang tua justru merasa tidak

---

<sup>14</sup> Ibid., 240

gembira atau bahkan cemas ketika anak remajanya jatuh cinta. Gangguan emosional yang mendalam dapat terjadi ketika cinta remaja tidak terjawab, di tolak, atau karena pemutusan hubungan cinta sepihak sehingga banyak mendatangkan kecemasan bagi orang tua dan bagi remaja itu sendiri.

d. Perubahan pandangan luar

Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah pandangan dunia luar dirinya. Ada sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja, yaitu sebagai berikut:

- a) Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten. Kadang-kadang mereka di anggap sudah dewasa, tetapi mereka tidak mendapat kebebasan penuh atau penyayang wajar sebagaimana orang dewasa. Sering kali mereka masih di anggap anak kecil sehingga berakibat timbulnya kejengkelan pada diri remaja. Kejengkelan yang mendalam dapat berubah menjadi tingkah laku emosional.
- b) Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan. Kalau remaja laki-laki memiliki teman banyak perempuan, mereka mendapat predikat “populer” dan mendatangkan kebanggaan. Sebaliknya apabila remaja putri mempunyai banyak teman

laki-laki sering di anggap tidak baik atau bahkan mendapat predikat yang kurang baik juga. Penerapan nilai yang berbeda semacam ini jika tidak disertai dengan pemberian pengertian secara bijaksana dapat menyebabkan remaja bertingkah laku emosional.

- c) Sering kali kekosongan remaja di dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab yaitu dengan cara melibatkan remaja tersebut kedalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral seperti: penyalahgunaan obat terlarang, minum-minuman keras, atau tindak kriminal dan kekerasan. Perlakuan dunia luar semacam ini akan sangat merugikan bagi perkembangan emosional remaja.

e. Perubahan interaksi dengan sekolah

Pada masa anak-anak, sebelum menginjak masa remaja, sekolah merupakan suatu tempat pendidikan yang amat di idealkan oleh mereka. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru ketimbang kepada orang tuanya. Posisi guru semacam ini sangat strategis bila di gunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian nilai-nilai luhur, positif dan konstruktif.

Namun demikian, tidak jarang terjadi bahwa dengan figur sebagai tokoh tersebut guru memberikan ancaman-ancaman tertentu kepada para peserta didiknya.

Peristiwa semacam ini sering tidak disadari oleh guru bahwa dengan ancaman-ancaman itu sebenarnya hanya akan menambah permusuhan saja dari anak-anak setelah anak-anak tersebut menginjak masa remaja. Cara-cara seperti ini akan memberikan stimulus negatif bagi perkembangan emosi anak.

Pendidikan modern bertujuan pula untuk memenuhi dorongan-dorongan naluri yang bermacam-macam yang berarti bahwa ia bertujuan untuk membangkitkan emosi-emosi itu dan menjadikannya sebagai dorongan utama untuk belajar. Maka anak yang belajar dengan semangat untuk memenuhi kebutuhannya akan ingin tahu, ia akan lebih banyak belajar dan lebih cepat dari pada mereka yang mempelajari, apa yang di ingini oleh guru. Ini adalah dasar yang di ikuti oleh aliran-aliran kegiatan modern yang di bina atas dasar kegiatan murid yang di butuhkan untuk dapat mencapai hasil untuk membangkitkan emosi peserta didik.<sup>15</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi subjek didik atau siswa meliputi perubahan jasmani, perubahan pola interaksi dengan orang tua, perubahan interaksi dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar, dan perubahan interaksi dengan sekolah.

### **3. Indikator-Indikator Kecerdasan Emosional**

#### **a. Mengenal emosi diri**

Mengenal emosi diri, kesadaran diri (*knowing one's emotions-self-awareness*), yaitu mengetahui apa yang di rasakan seseorang pada suatu saat dan

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 238

menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

Kesadaran diri memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan. Pada saat yang sama, kesadaran diri dapat membantu mengelola diri sendiri dan hubungan antar personal serta menyadari emosi dan pikiran sendiri, semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai dalam menangani perilaku negatif diri sendiri<sup>16</sup>

Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional, kemampuan untuk memantau dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri, ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah yang pribadi, mulai dari masalah siapa yang akan di nikahi sampai kepekerjaan apa yang akan di ambil.<sup>17</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa mengenali diri sendiri berarti memiliki kesadaran diri yang tinggi, kita dapat memonitor diri sendiri, mengamati tindakan dan mempengaruhinya demi kebaikan kita. Jika seseorang mampu mengenali emosi

---

<sup>16</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 171

<sup>17</sup> Daniel Goleman, *op.cit.*, 58

dirinya, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, ia tidak akan di kuasai emosinya. Ia dapat berfikir jernih dan mengambil keputusan yang baik bagi dirinya.

#### b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi (*managing emotions*), yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu tujuan, serta mampu menetralkan tekanan emosi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan gejala emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi yang tidak menyenangkan.<sup>18</sup>

Mengelola emosi, menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dalam bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.<sup>19</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa Mengelola emosi berarti memahaminya, lalu menggunakan pemahaman tersebut untuk menghadapi situasi secara produktif;

---

<sup>18</sup> Desmita, *op.cit.*, 171

<sup>19</sup> Daniel Goleman, *op.cit.*, 58

bukannya menekan emosi dan menghilangkan informasi berharga yang di sampaikan oleh emosi kepada kita. Dengan keahlian mengelola emosi, ia secara positif dapat mengurangi kecemasan-kecemasannya, dapat bangun dari depresi yang di alaminya dan dapat mengurangi ketersinggungan di dalam pergaulan. Ia juga dapat mengatasi perasaan murungnya sehingga dapat bangkit dari keterperosokannya.

### c. Memotivasi Diri Sendiri

Motivasi diri (*motivating oneself*), yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang. Ini berarti bahwa antara motivasi dan emosi mempunyai hubungan yang sangat erat. Perasaan (emosi) menentukan tindakan seseorang, dan sebaliknya perilaku sering kali menentukan bagaimana emosinya.<sup>20</sup>

Memotivasi diri sendiri, menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Dan mampu menyesuaikan

---

<sup>20</sup> Desmita, *op.cit.*, 171

diri dari dalam *flow* memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.<sup>21</sup>

Menurut penulis, Motivasi adalah pencurahan tenaga pada suatu arah tertentu untuk sebuah tujuan spesifik. Di dalam konteks kecerdasan emosional, ini berarti menggunakan sistem emosional untuk memfasilitasi keseluruhan proses dan menjaganya tetap berlangsung. Orang-orang yang cemas, merasa rendah diri atau selalu merasa tidak sanggup menyelesaikan masalahnya adalah orang yang tidak mampu memotivasi dirinya sendiri. Karena dengan memotivasi diri sendiri merupakan suatu keterampilan emosi yang positif. Dengan kemampuan ini seseorang dapat mencapai tujuannya. Orang yang dapat mengendalikan dorongan hati dapat menunjukkan kinerja yang tinggi di segala bidang.

#### d. Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions in other*) – empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang di rasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Hal ini berarti orang yang memiliki kecerdasan emosional di tandai dengan kemampuannya untuk memahami perasaan atau emosi orang lain. Emosi jarang di ungkapkan melalui kata-kata, melainkan lebih sering di ungkapkan melalui pesan non verbal, seperti melalui nada suara,

---

<sup>21</sup> Daniel Goleman, *op.cit.*, 58

ekspresi wajah, gerak-gerik, dan sebagainya. Kemampuan mengindra, mamahami dan membaca perasaan atau emosi orang lain melalui pesan-pesan non verbal ini merupakan intisari dari empati.<sup>22</sup>

Empati merupakan kemampuan yang juga bergantung kepada kesadaran diri emosional. Empati merupakan keterampilan bergaul yang mendasar. Orang yang empati jauh lebih mampu menangkap sinyal sosial yang tersembunyi, yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.<sup>23</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa mengenali emosi orang lain atau Empati membuat seseorang lebih tegas dan sadar diri, karena empati memberi informasi yang kaya tentang orang lain dan hubungannya dengan mereka. Mengetahui perasaan orang lain membantu seseorang menghargai individualitasnya. Empati juga memotivasi dan mengilhami tindakan, menjadikannya sumber daya yang memberdayakan bagi kehidupan pribadi dan sosial.

#### e. Membina Hubungan dengan Orang Lain

Membina hubungan (*handling relationship*), yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar,

---

<sup>22</sup> Desmita, *op.cit.*, 172

<sup>23</sup> Daniel Goleman, *op.cit.*, 59

memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya, keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.<sup>24</sup>

Sebagian besar seni membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan sosial ini menunjang popularitas kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan dengan orang lain. Mereka adalah bintang-bintang pergaulan.

Memperhatikan lima indikator kecerdasan emosi di atas yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain. Penulis memahami bahwa kecerdasan emosi sangat di butuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai suatu kesuksesan maupun keberhasilan, baik di bidang akademis, karir, maupun dalam kehidupan sosial. Bahkan belakangan ini beberapa ahli dalam bidang tes kecerdasan telah menemukan bahwa anak-anak yang memiliki IQ tinggi (cerdas) dapat mengalami kegagalan dalam bidang akademis karir dan kehidupan sosialnya. Sebaliknya, banyak anak yang memiliki kecerdasan rata-rata mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya. Dalam penelitian di bidang psikologi anak telah di buktikan pula bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia, populer, dan sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai emosinya, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu

---

<sup>24</sup> Desmita, *op.cit.*, 172

mengelola stress dan memiliki kesehatan mental yang baik. Anak dengan kecerdasan emosi yang tinggi di pandang oleh gurunya di sekolah sebagai murid yang tekun dan di sukai oleh teman-temannya.

## **B. Kedisiplinan Belajar Siswa**

### **1. Pengertian Disiplin**

Dalam ajaran islam kita sebagai umat manusia diperintahkan untuk disiplin dalam kehidupannya sehari-hari, misalnya dalam penggunaan waktu, disiplin dalam belajar, disiplin dalam bekerja, disiplin dalam lalu lintas, disiplin dalam beribadah kepada Allah SWT. Kedisiplinan merupakan kunci awal dari kesuksesan, karena kedisiplinan itu sesuatu yang direncanakan akan terlaksana dengan sebaik-baiknya. Banyak para ahli memberikan pengertian sesuai dengan sudut pandang mereka. Menurut *Suharsimi Arikunto* bahwa disiplin adalah “ kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena di dorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya”<sup>25</sup>

Sekarang kata disiplin digunakan dalam beberapa pengertian. *Pertama*, disiplin di artikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk kepada pengawas atau pengadilan. *Kedua*, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien. Disiplin sejati itu hanya dapat di tumbuhkan melalui pembentukan kata hati, disinilah terjadinya titik temu antara disiplin dan belajar.

---

<sup>25</sup>Suharsimi arikunto, *Manajemen pengajaran secara manusiawi*, (Jakarta:Rineka cipta,1990), 114

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Yang dimulai dari sejak manusia lahir sampai akhir hayat.<sup>26</sup>

Setelah kita pahami dari beberapa pengertian tentang disiplin, bahwasanya disiplin yang baik adalah pengendalian dan pengarahan segala perasaan dan tindakan setiap orang yang ada di dalam suatu sekolah untuk menciptakan dan memelihara suatu suasana bekerja yang efektif. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Maka perlu adanya usaha-usaha untuk menanamkan nilai positif pada diri sendiri atau pada orang lain. Disiplin diri dapat bermula pada suatu hal yang kecil, contoh bagi pelajar yang mampu membagi waktu belajarnya.

Sebagaimana diterapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku. Seorang siswa yang bersedia mematuhi peraturan yang ada di sekolah dimana ia belajar akan tumbuh sikap tekun dalam belajar dan tidak merasa sikap terbebani karena menerima dengan ikhlas dan tanpa pamrih, maka siswa akan berhasil dalam belajar.

Kedisiplinan itu mempunyai peranan penting untuk mencapai tujuan pendidikan. kedisiplinan di sini adalah kedisiplinan siswa dalam hal belajar. Disiplin belajar adalah kesadaran dari diri sendiri untuk mengendalikan atau mengontrol untuk dapat bersungguh-sungguh dalam hal belajar. Orang yang

---

<sup>26</sup>Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 11.

berdisiplin belajar akan belajar dengan tanpa paksaan dan akan sadar untuk selalu terus belajar dan belajar. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa di pengaruhi oleh faktor lingkungan, baik keluarga maupun sekolah.

## **2. Tujuan, Manfaat, dan Unsur-unsur Disiplin**

Adapun tujuan disiplin adalah untuk memberi tahu kepada siswa untuk perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorong untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar yang ditetapkan. Manfaat Disiplin yaitu adanya kedisiplinan yang harus dilatihkan agar mempunyai kebiasaan berperilaku baik dan tertib, karena akan sangat berguna untuk mendukung perkembangan dari aspek-aspek lainnya dan untuk kehidupannya sehari-hari, dengan melalui disiplin siswa akan:

- a. Merasa aman, karena ia akan mengetahui mana yang boleh dengan mana yang tidak boleh dilakukannya.
- b. Membantu siswa menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah.
- c. Memungkinkan siswa hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial.<sup>27</sup>
- d. Untuk membantu siswa agar terbiasa mendisiplinkan dirinya dari segala aktifitasnya.
- e. Untuk memberikan pemahaman pada siswa bahwa aturan dibuat untuk dapat mengontrol perilakunya.

---

<sup>27</sup>Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir* (Jakarta : Prenada, 2012), 243

Unsur-unsur disiplin ada empat, adapun unsur penting dalam disiplin yaitu sebagai berikut ini:

- a. Peraturan sebagai pedoman perilaku
- b. Konsistensi dalam menerapkan peraturan dan cara yang digunakan.
- c. Hukuman bagi pelanggaran peraturan
- d. Hadiah atau penghargaan untuk perilaku yang sesuai dengan peraturan.

Adapun disiplin yang efektif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa merasa disiplin itu berarti/penting bagi dirinya sendiri.
- b. Dipatuhi dan dilakukan dengan rasa semangat
- c. Efektif dengan waktu yang panjang
- d. Mengajarkan keterampilan hidup dan keterampilan sosial yang bernilai untuk karakter baik seperti respek atau peduli pada orang lain, mampu memecahkan masalah, dan suka bekerja sama.
- e. Membantu siswa untuk mengembangkan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan.<sup>28</sup>

Terdapat dua jenis disiplin yaitu yang bersifat preventif dan yang bersifat korektif.

- a. Pendisiplinan *Preventif*, Pendisiplinan yang bersifat preventif adalah tindakan yang mendorong para peserta didik untuk taat kepada berbagai ketentuan yang berlaku dan memenuhi standar yang telah ditetapkan.

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, 240

- b. Pendisiplinan *korektif*. Apabila ada peserta didik yang jelas-jelas telah melakukan pelanggaran atas ketentuan-ketentuan yang berlaku yang telah ditetapkan, maka kepadanya dikenakan sanksi disipliner.<sup>29</sup>

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin, dapat mempengaruhi sikap disiplin belajar siswa, salah satunya adalah sebagai berikut:

- a. Keteladanan, orang tua sangat dapat mempengaruhi keteladanan anaknya sendiri, karena tingkah laku atau sikap akan ditiru oleh anaknya. Dan sebagai orang tua bukan hanya sekedar memberikan kebutuhan anak secara materi saja, akan tetapi lebih dari itu salah satunya adalah sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan dituntut untuk menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya.
- b. Kewibawaan, orang tua yang berwibawa akan dapat memberi pengaruh positif bagi anak, sebagaimana tertulis dalam buku Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1983:3) bahwa kewibawaan adalah pancaran kepribadian yang menimbulkan pengaruh positif sehingga orang lain mematuhi perintah dan larangnya.
- c. Hukuman dan ganjaran, merupakan salah satu usaha untuk mempengaruhi perilaku. Apabila ada seorang siswa atau anak yang melanggar suatu peraturan atau melakukan perbuatan yang tidak terpuji maka harus adanya teguran, baru hukuman. Karena jika hal ini dibiarkan akan menjadi kebiasaan yang kurang baik.

---

<sup>29</sup>Sondang P Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 305-306.

d. Lingkungan, faktor lingkungan adalah faktor yang tidak kalah penting karena lingkungan meliputi adanya lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada umumnya, apabila lingkungannya baik, maka akan berpengaruh baik. Dan agar terlaksana sikap disiplin yang diharapkan maka ketiga lingkungan ini harus saling membantu, menolong, serta kerja sama.<sup>30</sup>

Adapun indikator-indikator disiplin belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan dan mengatur waktu belajar dengan baik artinya, setiap anak dapat menggunakan dan mengatur belajarnya dengan semaksimal mungkin.
- b. Mematuhi peraturan-peraturan yang sudah di sediakan di sekolah artinya, setiap anak diharuskan untuk selalu mematuhi peraturan dan norma-norma yang telah di sediakan di sekolah.
- c. Menyelesaikan tugas pada waktunya artinya, setiap anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat pada waktunya.
- d. Memakai seragam atau perlengkapan sekolah dengan rapih artinya, setiap anak dituntut untuk rapih dalam segala hal termasuk di sekolah.

Dan jiwa-jiwa yang disiplin itu memiliki faktor-faktor, yaitu sebagai berikut:

- a. Memahami dan mengetahui bahwa segala sesuatu itu harus memiliki tujuan, sehingga berhasil serta mendapatkan keuntungan dan manfaat.
- b. Setiap tujuan pasti memerlukan jalan yang mengantarkan pada tercapainya tujuan, artinya bahwa jalan itu harus mempunyai alat, metode dan kerja nyata untuk mencapai suatu tujuan tersebut.

---

<sup>30</sup><http://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/disiplin-/15/12/2014/11:30>.

- c. Cita-citanya selalu terpatrit di dalam hati dan dia akan meingatnya selalu, dan kebutuhan-kebutuhannya terprogram dengan baik, serta mempunyai komitmen yang tinggi.<sup>31</sup>

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Secara global, factor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam.

- a. Faktor internal (factor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 1) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah seperti mata dan telinga)
  - 2) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah seperti inteligensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi)
- b. Faktor eksternal (factor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 1) Lingkungan sosial (keluarga, guru, staf, masyarakat, dan teman)
  - 2) Lingkungan nonsosial (rumah, sekolah, peralatan, dan alam)
- c. Faktor pendekatan belajar (*Approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.<sup>32</sup>
- 1) Pendekatan tinggi (*speculative, achieving*)

---

<sup>31</sup>Muhammad Abdul Jawwad, *Menjadi Manajer Sukses*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 149-151.

<sup>32</sup> Muhibbin syah , *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), 132

2) Pendekatan sedang (*analytical, deep*)

3) Pendekatan rendah (*reproductive, surface*)

Dalam ajaran islam, tanggung jawab pendidikan tidak hanya bertumpu pada lingkungan keluarga saja, akan tetapi pendidikan itu di laksanakan secara bersama-sama dengan sekolah dan masyarakat Menurut Moh Shochib adalah:

Salah satu upaya yang esensial maknanya adalah mengundang anak-anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Dengan demikian, upaya tersebut menunjukkan perlu adanya posisi dan tanggung jawab dari orang tua. Karena orang tua berkewajiban meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak, dan bersama sekolah dan masyarakat dikembangkanlah disiplin diri itu.<sup>33</sup>

Belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.<sup>34</sup>

Kesimpulannya adalah bahwa faktor *internal* dibedakan menjadi dua yaitu fisiologis yang berhubungan dengan kesehatan badan, panca indra. Dan psikologis yang berhubungan dengan inteligensi, sikap, dan motivasi. Sedangkan faktor *eksternal* dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, faktor pertama adalah faktor lingkungan keluarga yang berhubungan dengan sosial ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, perhatian orang tua, suasana hubungan antara anggota

---

<sup>33</sup> Moh Shochib. *Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*. (Jakarta:Rineka Cipta, 1998), 11.

<sup>34</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), 10.

keluarga. Kedua faktor tempat lingkungan belajar yang berhubungan dengan sarana prasarana, kompetensi guru dan siswa. Dan ketiga faktor lingkungan masyarakat yang berhubungan sosial budaya, partisipasi terhadap pendidikan, dan lain sebagainya.

Menurut Lester D Crow dan Alicce Crow, menyebutkan bahwa “Belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap”. Sedangkan Menurut para tokoh pendidikan bahwa belajar merupakan tugas bagi setiap orang, karena itu banyak para ahli yang menaruh perhatian masalah belajar. Kegiatan belajar dapat dilakukan diberbagai lingkungan antara lain sekolah, rumah tangga, dan masyarakat.<sup>35</sup>

Sedangkan, menurut James O. Whittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman<sup>36</sup>. Belajar itu membutuhkan latihan dan proses yang cukup panjang, dan membutuhkan kebiasaan-kebiasaan baik agar tercapainya perkembangan yang baik dan maksimal. Penuntut ilmu wajib niat sewaktu belajar, karena niat merupakan pokok dari segala perbuatan dan segala perbuatan itu tergantung pada niat<sup>37</sup>.

Belajar adalah kegiatan yang berproses, dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Jelasnya bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung

---

<sup>35</sup>Darwyan Syah, dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009), 35.

<sup>36</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), 12.

<sup>37</sup>Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Ta'lim* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007). 17.

pada proses belajar siswa, baik ketika berada di sekolah ataupun di lingkungan rumah atau bisa dikatakan di keluarganya sendiri. Maka dari itu, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh pendidik. Bila ada kekeliruan pada persepsi mereka terhadap proses belajar, bisa kemungkinan akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai oleh siswa.<sup>38</sup>

Siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan sehingga mempunyai kepribadian berakhlakul karimah serta mandiri. Siswa merupakan subjek yang terlibat dalam proses belajar. Setiap siswa mempunyai keunikan dalam proses belajarnya, ada yang cepat tanggap, lambat dan lain sebagainya.

Dari berbagai definisi belajar tersebut adalah selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Adapun beberapa ciri perubahan yang merupakan perilaku belajar, diantaranya adalah:

- a. Bahwa perubahan *intensional*, dalam arti pengalaman atau praktik atau latihan itu dengan sengaja dan bukan secara kebetulan; dengan demikian perubahan karena kemantapan dan kematangan atau keletihan atau karena penyakit tidak dapat dikatakan sebagai perubahan hasil belajar.

---

<sup>38</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), 63.

- b. Bahwa perubahan itu *positif*, dalam arti sesuai seperti yang diharapkan atau kriteria keberhasilan baik dipandang dari segi siswa maupun dari segi guru.
- c. Bahwa perubahan itu *efektif*, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi siswa tersebut, penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.<sup>39</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Kecerdasan emosi merupakan bagian dari aspek kejiwaan seseorang yang paling mendalam, dan merupakan suatu kekuatan, karena dengan adanya emosi itu manusia dapat menunjukkan keberadaannya dalam masalah-masalah manusiawi. Karena emosi merupakan sesuatu yang dapat mengalahkan nalar, maka harus ada upaya untuk mengendalikan, mengatasi dan mendisiplinkan kehidupan emosional, dengan memberlakukan aturan-aturan guna mengurangi ekses-ekses gejala emosi, terutama nafsu yang terlampau bebas dalam diri manusia yang seringkali mengalahkan nalar. Pengembangan emosi dikalangan anak-anak akan membantu mereka mengambil keputusan dan dapat menilai mana sesuatu yang harus dilakukan dan mana tidak boleh dilakukan.<sup>40</sup>

Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja dari otak kanan. Menurut De Porter dan Hernacke:

Otak kanan manusia memiliki cara kerja yang acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Kecerdasan emosional di akui sebagai suatu pengaruhnya terhadap individu serta dengan *Intelligence Quotient (IQ)*,

---

<sup>39</sup>Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: PTRemaja Rosda Karya, 2012), 157-158.

<sup>40</sup>Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung:Alfabeta, 2012), 95-96

dalam pengertian bahwa setiap orang tidak hanya di tuntut untuk mengendalikan kecerdasan intelegensi saja atau kecerdasan intelektual saja, namun juga sebenarnya dia harus mempergunakan kecerdasan emosional dalam menghadapi problem kehidupan yang di jalani. Faktanya tidak sedikit individu yang memiliki IQ tinggi mengalami kegagalan dalam upaya mengentaskan problema kehidupan, hanya Karena tidak memiliki emosional yang mantap.<sup>41</sup>

Dari berbagai definisi belajar tersebut adalah selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Adapun beberapa ciri perubahan yang merupakan perilaku belajar, diantaranya adalah:

1. Bahwa perubahan *intensional*, dalam arti pengalaman atau praktik atau latihan itu dengan sengaja dan bukan secara kebetulan; dengan demikian perubahan karena kemantapan dan kematangan atau keletihan atau karena penyakit tidak dapat dikatakan sebagai perubahan hasil belajar.
2. Bahwa perubahan itu *positif*, dalam arti sesuai seperti yang diharapkan atau kriteria keberhasilan baik dipandang dari segi siswa maupun dari segi guru.
3. Bahwa perubahan itu *efektif*, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi siswa tersebut, penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.<sup>42</sup>

Oleh karena itu, penulis menduga bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara hubungan kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar siswa. Untuk menjawab dugaan tersebut sesuai dengan dua variabel terlibat

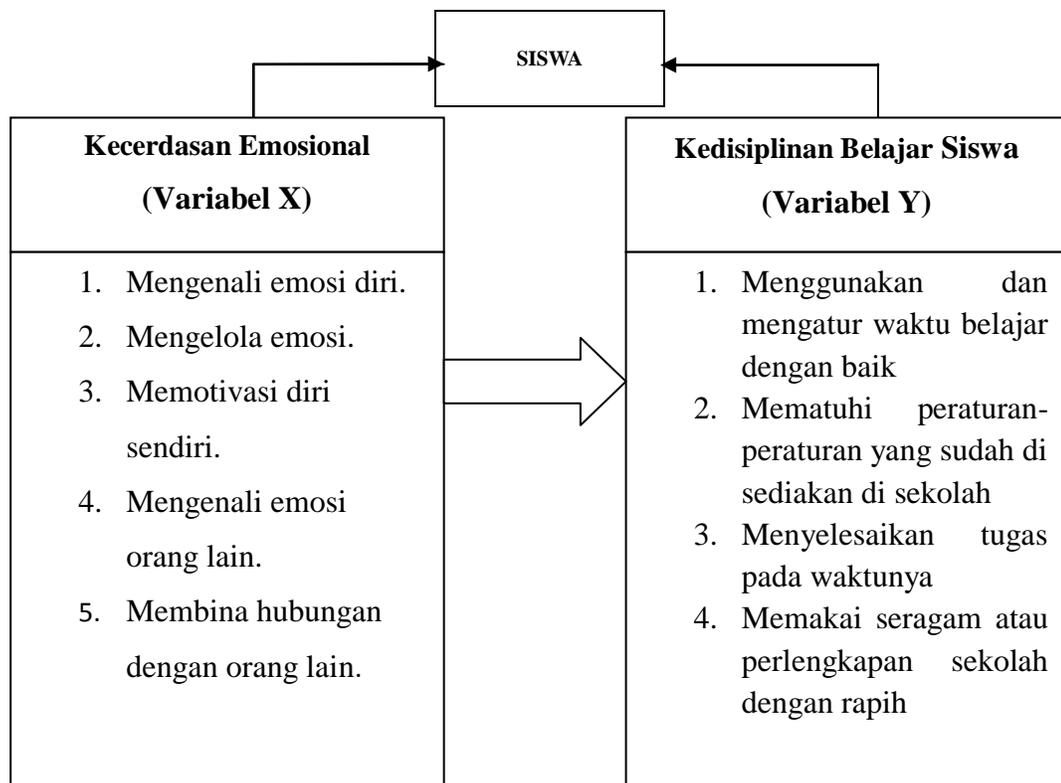
---

<sup>41</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002) , 89-90

<sup>42</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: PTRemaja Rosda Karya, 2012), 157-158.

didalamnya. Berkaitan dengan variabel kecerdasan emosional (X), Penulis menetapkan indikator variabel sebagai berikut: 1) Mengenali emosi diri 2) Mengelola emosi 3) Memotivasi diri sendiri 4) Mengenali emosi orang lain 5) Membina hubungan dengan orang lain. Sedangkan untuk indikator variabel kedisiplinan belajar siswa (Y), 1) Menggunakan dan mengatur waktu belajar dengan baik. 2) Mematuhi peraturan-peraturan yang sudah di sediakan di sekolah 3) Menyelesaikan tugas pada waktunya 4) Memakai seragam atau perlengkapan sekolah dengan rapih.

Skema Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Belajar Siswa



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>43</sup> Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.  $H_a : r_{xy} > 0$  ; Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar siswa.
2.  $H_o : r_{xy} = 0$  ; Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar siswa.

---

<sup>43</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990),